BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Istilah
2. Pengucapan Syukur

Istilah Pengucapan adalah istilah yang umum sudah lasim dipakai untuk syukuran yang seolah-olah orang berucap atau mengungkapkan apa yang hendak disyukuri kepada Tuhan sebagai respon atas apa yang diberikan kepada manusia.

Ucapan Syukur adalah mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Tuhan. Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa terima kasih kepada Allah: Misalnya, ia mengucapkan syukur kepada Allah karena terlepas dari marah bahaya.[[1]](#footnote-2)

Syukur adalah Ucapan terima kasih kepada Allah khususnya karena karunia yang Ia limpahkan. Syukur orang Katolik diungkapkan secara istimewa lewat perayaan Ekaristi. Dalam perayaan ini orang Katolik mensyukuri karya keselamatan oleh Allah yang digenapi lewat hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam perayaan Ekaristi ucapan syukur secara eksplisit diungkapkan dalam ‘prefcisi’ doa Syukur Agung. Syukur panen adalah Ucapan syukur atas panen. Dalam Perjanjian Lama, Pentakosta (Kel. 23:16) dan Pesta Pondok Daun dikhususkan untuk panen. Di Roma, hari-hari doa dalam bulan

Desember, pada musim semi, dan musim gugur sudah merupakan hari- hari syukur panen pada masa Leo Agung. Di banyak keuskupan hari mimggu tertentu dalam musim gugur dikhususkan untuk syukur panen, tetapi tanpa perubahan apa pun dalam rumus misa hari minggu.[[2]](#footnote-3)

Dalam tradisi gereja, pesta panen adalah tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh umat Allah dalam hidup mereka sehari-hari. Dan kalau ini merupakan inti dari pesta panen, maka bukan kapan dan bagaimana sumber pendapatan itu menjadi alasan utama untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Baik masyarakat desa dan kota patut merayakan pesta panen sebagai kesempatan bersyukur kepada Tuhan.

1. Gereja

Kata ’’Gereja berasal dari bahasa Portugis igreya, yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini, adalah tejjemahan dari kata Yunani kyricike, yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Yang dimaksud dengan milik Tuhan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Jurus selamatnya. Jadi Gereja dalah persekutuan orang percaya yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan orang beriman adalah ekklesia, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5). Umat Allah yang kudus dalam Perjanjian Lama disebut Jemaah Tuhan (kahal Yahweh, yang dalam bahasa Yunani diteijemahkan dengan ekklesiaf. Jadi Gereja adalah persekutuan semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, dan percaya bahwa Dia satu-satunya yang menjadi Juruselamatnya.

Pada dasarnya sejarah gereja berbeda dengan sejarah kebudayaan dan dengan sejarah aliran-aliran rohani yang lain, karena yang disebut gereja itu hanya Gereja Kristen. Sebab itu nama Gereja tak boleh dipergunakan untuk agama-agama lain, Karena Kristus sendirilah yang membentuk Gereja. Barangsiapa yang hendak mempelajari Sejarah Gereja Kristus itu, haruslah akal dan sanubarinya diterangi oleh Tuhan sendiri, yang kita kenal dari Peijanjian Baru saja.

Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiring-Nya. Mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia, yaitu Gereja. Jadi wujud Gereja ialah pertama-tama: persekutuan dengan Kristus. Jikalau dalam suatu Gereja Kristen persekutuan itu tidak ada. maka Gereja itu tidak berhak disebut Gereja. Akan tetapi persekutuan dengan Kristus itu selalu berarti pula persekutuan dengan manusia lain[[5]](#footnote-6).

Gereja lampak sebagai umat yang beriman kepada Yesus dari Nasaret, Sang Juruslamat Gereja yang dimaksud ialah orangnya. Maka, banyak dari Gereja mau tak mau bercorak manusiawi dan berubah sesuai peredaran zaman maupun menurut aneka lingkungan kebudayaan. Namun demikian inti Gereja, yakni Roh Ilahi Yang Satu dan sama menjiwai Gereja selamanya dan di mana saja. Gereja adalah Tubuh Kristus. Dialah Kepala-Nya, yakni Sabda Allah yang menjadi manusia itu. Gereja tidak dipimpin oleh manusia, betapapun luhur martabat mereka. Gereja digerakkan oleh Roh Kudus dan digembalakan oleh Kristus sepanjang ziarahnya melalui sejarah keselamatan sampai mencapai kedewasaan dan diserahkan Kristus Kepada Allah Bapa[[6]](#footnote-7).

Him. 5

1. Manusia Sebagai Makhluk Kerja

Alasan mengapa orang Israel mengucap syukur kepada Allah, karena Allah sendiri yang mengatakan kepada orang Israel dalam Kitab Keluaran (34:21-22) dicatat, “Enam hari lamanya engkau bekeija, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga. Hari raya Tujuh Minggu, yakni hari raya buah bungaran dari penuaian gandum, haruslah kau rayakan, juga hari raya pengumpulan hasil pada pergantian tahun. Manusia diciptakan untuk bekeija dengantujuan ialah kesejahteraan manusia di tanah itu, termasuk perhentian dari pekerjaan setiap minggu. Dalam perayaan yang berhubungan dengan penuaian orang Israel diharuskan untuk memperingati perayaan itu untuk mengakui bahwa Tuhanlah yang memberikan makanan yang mendukung kehidupan orang Israel[[7]](#footnote-8).” Orang Israel harus bekerja dan menghasilkan buah dan setelah itu mereka berhenti pada hari perhentian untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan kepada mereka.

Bekeija adalah alamiah untuk manusia sejak semula (Kej. 2:15), tetapi bukan suatu hukuman. Hanya dosalah yang menjadikan bekeija itu melelahkan dan menjemukan (Kej. 3:16, dst). Namun, keija dapat dinilai positif- bukan hanya untuk mengumpulkan harta (Ams. 23) melainkan sebagai alat untuk ikut serta dalam pekerjaan Allah (Kol. 3:23). Jadi menolak bekerja, sekalipun dengan alasan keagamaan, karena menantikan kembalinya Tuhan (I Tes. 4:11;2 Tes. 3:10) patut dicela. Paulus bekerja menurut keahliannya, agar tidak menjadi beban bagi orang yang menjadi percaya olehnya (Kis. 18:3; 1 Kor. 9:1-7). Bekerja adalah pelayanan kepada masyarakat dan apabila satu anggota menderita karena kekurangan kerja, maka seluruh tubuh menderita, karena tubuh itu terdiri atas banyak anggota yang berkaitan (1 Kor. 12.)[[8]](#footnote-9)

Kerja atau karya dalam Perjanjian Lama keija manusia dipandang sebagai keikutsertaan dalam maksud ilahi (Kel. 20:9;34:21), karena pekeijaan Allah digambarkan sebagai sangat kreatif dalam Kitab Kejadian

10

1. Yesus ‘bekeija’ (Yoh. 5:17) menyembuhkan orang pada hari Sabat, yang Ia benarkan atas dasar bahwa Allah terus memelihara jagad raya bahkan juga pada hari sabat, yang ditentukan sebagai hari perhentian: kewajiban berhenti bekeija dapat di sisihkan untuk memungkinkan Yesus melakukan pekeijaan Allah. Paulus bekeija untuk hidup (Kis. 18:3), dan ia menasihati orang percaya supaya tidak bermalas-malasan (1 Tes. 4:11).

Di lain pihak, keija adalah bagian dari hukuman atas dosa (Kej. 3:17), dan banyak keija yang dilukiskan dalam Alkitab sebagai susah dan tidak berharga. Untuk keija seperti itu, orang Ibrani menggunakan budak- budak (Kel. 2:2-6) dan menangkap orang-orang asing (Yos. 9:3-27). Dan budak-budak banyak disebut dalam Peijanjian Baru dimasa penjajahan Roma, misalnya dalam Surat Filemon. Perempuan diberi pekeijaan berat, seperti mengangkut air (Kej. 24:15; Yoh. 4:7), tetapi dapat juga mereka mengharapkan pekerjaan penguasa (Kis. 16:14).[[9]](#footnote-10)

Tuhan Allah membuat taman di Eden lalu menempatkan manusia di taman itu. Dikatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Kata mengusahakan berasal dari kata Ibrani yang berarti bekerja, melayani. Sedangkan kata memelihara berasal dari kata Ibrani yang berarti menjaga dan memelihara.

Manusia sejak awal adalah manusia yang bekeija, bukan nanti setelah manusia itu dihukum, barulah mereka bekeija. Memang daiam Kejadian 3:17-19, karena pelanggaran manusia, Tuhan Allah mengutuk tanah. Tanah akan menghasilkan semak duri dan manusia semakin bersusah payah mencari rezeki atau dengan kata lain keija manusia semakin bertambah berat. Bahwa dengan berpeluh manusia akan mencari makanan, sempat ia kembali menjadi debu tanah. Dalam ayat 5, sebelum manusia diciptakan, manusia telah direncanakan sebagai pekeija oleh Tuhan Allah. Hal itu dipertegas dalam ayat 15, dimana manusia yang ditempatkan dalam taman eden adalah untuk bekeija dan memelihara taman itu. Tuhan sendiri bekeija. Kerja adalah bagian dari pelayanan atau ibadah manusia terhadap pemberi keija itu, yakni Tuhan''.

1. SIKAP DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN

“Persembahan” berasal dari kata “sembah” yang berarti pernyataan hormat dan khidmat[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12). Sementara pengertian persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. Kata persembahan juga dapat diartikan dengan pembaktian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian atau minta perlindungan dari seseorang yang dianggap lebih kuat dari dirinya sendiri. Bahkan jauh sebelum lahirnya gereja, praktek persembahan juga telah dilakukan pada masa Abraham. Upacara persembahan kurban, merupakan praktek kuno, guna menjalin hubungan dengan Allah lewat persembahan yang disampaikan melalui Imam, lalu dilembagakan ke dalam ketentuan Hukum Taurat serta dikaitkan dengan Rumah Tuhan dan jabatan ke-Imaman (Kel. 29; Bil. 18;Ibr 8:1-4). Pada dasarnya, persembahan kurban merupakan usaha untuk menjalin kembali hubungan dengan Tuhan sebagai “persembahan yang harum” dan “pengakuan dosa serta menyenangkan hati Allah” (Kel. 29:25). Pada sisi yang lain, persembahan melambangkan jawaban orang percaya terhadap injil Kristus, yang bergerak dari manusia kepada Allah. Pendapat ini mengandung arti bahwa, persembahan merupakan sikap atau tindakan sebagai jawaban manusia terhadap pelay anan Kristus.

Seperti yang telah diuraikan di atas, Persembahan merupakan implementasi dari hak dan tanggung-jawab umat dalam segala aspek kehidupan, persekutuan, pelayanan dan kesaksian jemaat. Pelayanan yang dilakukan oleh manusia dan ditujukan kepada Allah. Artinya, suatu tindakan konkrit yang dilakukan manusia, terhadap pelayanan Kristus. Persembahan Kristen juga mengandung makna, keikut-sertaan dalam pelayanan Kristus dan mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Yak. 2:17).

“Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor 9:7b). Semboyan ini merupakan sumbangan penting untuk mengerti persembahan, termasuk pemberian pada Pesta Panen. Bertolak dari ungkapan Paulus ini, maka baik kita simak penghayatan orang yang memberi persembahan dan bagaimana seharusnya sikap kita dalam memberi[[12]](#footnote-13):

1. Memberi Dengan Semangat

Orang Kristen yang sudah diperkaya oleh sang Pencipta dalam Yesus Kristus semakin meyakini ucapan Yesus, bahwa "lebih berbahagia memberi dari pada menerima (Kis.20:53). Di sini Paulus mengutip ungkapan Yesus, ungkapan ini oleh penulis untuk kitab Kisah Para Rasul dimuat dalam pidato Paulus kepada para penatua di Efesus, dan salah satu titik beratnya adalah pelayanan membantu orang lemah. Justru inilah yang harus menjadi motivasi orang Kristen untuk memberi dengan semangat. Jangan memberi dengan semangat hanya untuk mencari nama, ingin dipuji, dan ingin namanya diagung- agungkan.

1. Memberi Dengan Sukarela Dan Sukacita

Segala pemberian jemaat hendaklah dilakukan dengan sukarela, bukan perintah dari atas ataupun paksaan (2 Kor. 9:7). Allah yang memberi dengan berkelimpahan mencurahkan kepercayaannya kepada manusia yang memberi dengan sukarela. Sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (Kor. 9:7b), tidak dengan segan-segan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa memberi dengan sukacita dan sukarela sebagai jawaban atas pemberian kasih Allah yang begitu besar itu, adalah motivasi utama bagi orang-orang Kristen yang berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan sumbangan yang dianjurkan.

1. Memberi Sesuai Dengan Kemampuan

Pemberian kiranya sesuai dengan kemampuan (8:11-12). Nasihat Paulus kepada jemaat Korintus adalah” hendaklah kamu masing-masing - sesuai dengan apa yang kamu peroleh - menyisihkan sesuatu” (1 Kor. 16:2). Seorang janda dalam cerita Yesus, janda itu memasukkan” segala apa yang ada padanya, segenap nafkahnya” ke dalam peti persembahan (Mrk. 12:44). Sumbangan dari janda yang miskin itu berkenan dihadapan Allah, karena bukan besarnya jumlah pemberian, melainkan sifat pengorbanan janda itu yang menentukan.

1. Memberi Dengan Murah Hati

Siapa yang memberi dengan berkelimpahan akan mengalami berkat Tuhan yang berlimpah. Persembahan dan derma menjadi suatu bukti kemurahan hatinya (2 Kor. 9:2). Sebaliknya orang yang menggenggam hartanya secara kikir dan hatinya tidak terbuka untuk menolong sesama akan senantiasa dicekam oleh kecemasan dan kekhawatiran akan masa depan. Janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari (Mat. 6:34).

1. Memberi Dengan Tulus Ikhlas

i

!

i

Memberi dan mengelola dana dengan tulus ikhlas adalah suatu tuntutan mutlak dalam gereja dan masyarakat. Jangan melihat Yudas Iskariot di mana ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya ( Yoh. 12:6). Kita belajar tentang Yusuf, yang disebut Barnabas, yang menjual ladang miliknya dan menyerahkannya kepada rasul-rasul (Kis. 4:36-37). Begitupun Ananias dan Safira berbuat demikian, dengan setahu istrinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian diletakkan di hadapan rasul-rasul (Kis. 5:1-2). Uang merupakan salah satu hal yang berbahaya bagi orang munafik. Mereka sudah bermegah apabila memberi sumbangan yang besar, dilakukan seakan-akan yang tulus, padahal tidak, Tetapi dihadapan Tuhan sikap seperti itu akan tersingkap.

1. Memberi Dengan Tekun

Untuk dapat memberi dengan tekun, diperlukan tiga hal: kesungguhan kasih, kehendak yang bulat, dan tekad yang bulat. Memberi dengan tekun berarti memberi seumur hidup. Artinya, tidak hanya mendukung suatu program tertentu untuk waktu terbatas, tetapi memberi secara tetap. Orang Kristen yang memberi dengan tekun tidak usah bingung mengenai perbelanjaan hari esok. Seorang penyokong yang memberi dengan tetap, tidak akan menghadapi kekurangan, sebab: “Aliahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaanNya dalam Kristus Yesus’' (Flp. 4:19). Siapa memberi kepada Allah dengan tekun dan sukacita akan mendapati bahwa Tuhan tidak membiarkan orang itu hidup dalam kesukaran.

1. Memberi Diri Sendiri

Memberi diri kepada Allah itu yang utama (2 Kor. 8:5), tidak hanya sekedar menyumbangkan sesuatu jumlah uang, habis perkara. Tetapi melibatkan diri didalam pelayanan.

1. Memberi Dengan Ucapan Syukur Dan Puji-Pujian

Syukur kepada Allah karena karunian-Nya yang tak terkatakan itu (2 Kor.9:15). Paulus megakhiri kedua surat pengumpulan sumbangan, dia mengucap syukur dan berterima kasih atas segala kasih karunia Tuhan yang sudah diberikan. “ Kami memberi karena Engkau beri”, inilah dasar dan tujuan ucapan syukur dan terima kasih yang mempermuliakan Allah yang tak terkatakan itu.

Dalam pengucapan syukur panen tidak lepas dari persembahan yang dipersembahkan oleh jemaat sebagai tanda ucapan syukur. Dengan membawa persembahan, diperlukan beberapa sikap yang sudah dibahas di atas. Persembahan yang dipersembahkan itu untuk Tuhan bukan untuk manusia, karena berkat yang didapatkan itu berasal dari Tuhan saja.

1. Landasan Teologis Pengucapan Syukur

Pengalaman umat beriman dari Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru menyampaikan bahwa pesta panen itu merupakan pesta sangat penting untuk menyampaikan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang diterima oleh umat beriman. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan- kutipan Kitab Suci berikut ini:

1. Perjanjian Lama

Pengucapan syukur yang pertama dalam kitab perjanjian Lama yaitu yang dilakukan Habel dan Kain, di mana dalam Alkitab dikatakan bahwa ucapan syukur Habel melalui persembahannya yang diterima oleh Allah atau yang berkenan di hadapan Allah sedangkan Kain tidak. Dengan hal itu, manusia tidak tahu bagaimana perkenaan Allah terhadap persembahan Habel yang diterima, tetapi dikatakan bahwa penerimaan itu tergantung kepada keadaan Rohani pemberi korban dikesankan oleh penunjukan kepada orang-orangnya dengan persembahan mereka (Kej. 4: 4b, 5a) dan dikatakan dalam Ibrani 11:414. Dimana dikatakan bahwa karena Iman dari Habel yang telah mempersembahkan korban persembahan yang baik dari pada korban persembahan Kain. Jadi yang menentukan Allah menerima persembahan Habel adalah semata-mata karena imannya.

Janji Allah kepada Abraham dalam (Kej. 12:1-3) adalah bagian dari keyakinan bangsa Israel tentang kepemilikan tanah. Tuhan memanggil Abraham dari negeri Ur Kasdim untuk pergi dan menduduki tanah perjanjian, yaitu tanah Kanaan. Tanah tersebut sering dilukiskan sebagai tanah yang berlimpah dengan susu dan madu, yang berarti tanah yang kaya, subur dan produktif. Orang Israel meyakini

M J. G. Baldwin, Tafsiran Alkitab Masa Kini l Kejadian- Ester, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF). Illm. 88

bahwa tanah peijanjian itu adalah milik Tuhan yang

dipinjamkan kepada mereka untuk dikelola dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena itulah tanah itu tidak dapat diperjualbelikan dengan sembarangan, apalagi kepada orang asing.

Setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari negeri Mesir, Tuhan mengatur kembali tata cara pengelolaan tanah itu dan dibakukan oleh Musa untuk menjadi ‘hukum’ yang harus mereka patuhi, termasuk cara bagaimana mengelola hasil panen dari tanah itu yang dikaitkan dengan kepatuhan mereka beribadah di hadapan Tuhan.15

Dalam Kitab Keluaran (34:21-22) dicatat, “Enam harilah lamanya engkau bekeija, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga. Hari raya Tujuh Minggu, yakni hari raya buah bungaran dari penuaian gandum, haruslah kau rayakan, juga hari raya pengumpulan hasil pada pergantian tahun16.”

Jelas, hidup mereka tidak terlepas dari iman dan ketaatan mereka kepada Tuhan, termasuk dalam mengatur musim membajak dan musim menuai (panen). Maka pada musim menuai (panen) mereka juga harus memelihara hari perhentian yang dikuduskan untuk Tuhan. Mereka harus merayakan hari raya buah bungaran (buah pertama) dari penuaian gandum sebagai Hari Raya Tujuh Minggu.

15 J. G. Baldwin, Ibid, Him. 100 16 J. G. Baldwin, Ibid, Him. 182

Hasil panen itu mereka jadikan sebagai persembahan syukur

kepada Tuhan, sekaligus sebagai kesaksian iman mereka bahwa segala

sesuatu mereka peroleh dari Tuhan, oleh Tuhan dan untuk Tuhan.

Kitab Imamat (23:15-20), "Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu; sampai pada hari sesudah sabat yang ketujuh kamu harus hitung lima puluh hari; lalu kamu harus mempersembahkan korban sajian yang baru kepada Tuhan. Dari tempat kediamanmu kamu harus membawa dua buah roti unjukan yang harus dibuat dari dua persepuluh efa tepung yang terbaik dan yang dibakar sesudah dicampur dengan ragi sebagai hulu hasil bagi Tuhan. Beserta roti itu kamu harus mempersembahkan tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela dan seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan; semuanya itu haruslah menjadi korban bakaran bagi Tuhan, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, suatu korban api- apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan. Kemudian kamu harus mempersembahkan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, dan dua ekor domba yang berumur setahun sebagai korban keselamatan. Imam harus mengunjukkan semuanya beserta roti hulu hasil itu sebagai persembahan unjukan di hadapan Tuhan, beserta kedua ekor domba itu. Semuanya itu haruslah menjadi persembahan kudus bagi Tuhan dan adalah bagian imam. "

Ayat 15, tujuh minggu: Alasan orang harus menghitung demikian ialah hari raya lain dirayakan tujuh minggu sesudah dilaksanakan upacara yang digambarkan dalam ayat 11-13. Hari raya itu terjadi pada akhir penuaian gandum dan disebut hari raya Tujuh Minggu dalam Keluaran 34:22; ulangan 16:10.

Ayat 16, lima puluh hari: Tujuh minggu terdiri dari empat puluh Sembilan hari, tetapi di sini termasuk baik hari sesudah sabat pertama maupun hari sesudah sabat terakhir. Atas dasar ungkapan ini hari raya itu juga disebut Pentakosta, nama yang berarti” lima puluh” dalam bahasa Yunani.

Korban sajian yang baik: Meskipun terdapat disini kata minha, yang biasanya diteijemahkan sebagai “korban sajian” tetapi bukan korban sajian yang dipersembahkan pada hari raya itu. Memang kata minha mempunyai arti yang lebih luas.

Ayat 17, dari tempat kediamanmu: yaitu, sama seperti dalam ayat 10, setiap petani atau tuan rumah harus membawa. Dicampur dengan ragi: roti demikian yang biasanya dimakan orang setiap hari. Tetapi tidak bisa dipersembahkan di atas mezbah sebagai korban.

Ayat 18, kamu; Yaitu bukan setiap petani tetapi jemaat bersama-sama harus mempersembahkan. Ayat 19, kambing jantan sebagai korban penghapus dosa; peraturan-praturan tentang korban penghapus dosa terdapat dalam lmamat 4:1 s/d 5:13. Tetapi disana kambing jantan dipersembahkan hanya jika seorang pemukalah yang berbuat dosa (Im. 4:22-26). Korban keselamatan: peraturan-peraturan korban ini terdapat dalam lmamat 3:1-17; 7:11-21. Tetapi ada perbedaan-perbedaan, yaitu: (1) Tidak dikatakan dalam pasal 3 bahwa domba-domba itu harus berumur setahun. (2) Dalam korban keselamatan domba-domba tidak biasanya di unjukkan (atau di abaikan); memang sulit mengetahui bagaiman cara imam membuat hal itu. (3) biasanya sebagian dari ternak yang dikorbankan itu dimakan

oleh kaum awam dan sebagian oleh imam, tetapi menurut ayat 20 imam makan semua.

Ayat 20, beserta kedua ekor domba itu: Kata-kata ini diabaikan dalam Vulgata, dan mungkin ditambah kemudian dala bahasa Ibrani untuk menekankan bahwa seluruh korban keselamatan ini adalah bagian imam. Persembahan kudus: bnd. Catatan tentang “bagian mahakudus” dalam Imamat 2:3n

Persembahan syukur dari hasil panen juga disebut persembahan unjukan, yang mengacu pada kesaksian dan pembuktian atas iman dan ketaatan mereka kepada Tuhan. Mereka harus menunjukkan dan memberikan persembahan tersebut kepada Tuhan dengan perantaraan imam di Kemah Suci. Tuhan memberi kuasa kepada imam-imam untuk menyatakan persembahan itu layak atau tidak. Semuanya itu haruslah menjadi persembahan kudus bagi Tuhan dan adalah bagian imam. Uniknya, mereka tidak boleh menghabiskan semua hasil panen bagi diri mereka sendiri. Mereka juga harus menyisakannya untuk orang miskin dan orang asing. Dengan kata lain, hidup mereka bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk Tuhan dan sesama yang membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini, pemahaman tentang kasih kepada Tuhan (vertikal) dan kasih kepada sesama manusia (horizontal) dapat dipahami sebagai bentuk salib.

17 Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab Kitab Imamat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008), Him 110

2. Perjanjian Baru

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tes. 5:18).” Orang Kristen yang sungguh-sungguh mnegucap syukur di dalam segala sesuatu. Mungkin ia tidak mengucap syukur karena suatu hal, tetapi di dalam hal itu. Itu kehendak Allah untuk kita sekalian. Mungkin seseorang berkata, “mustahil orang hidup demikian.” Namun, Tuhan Yesus sudah hidup demikian dan Ia dapat hidup seperti itu di dalam kita. Banyak orang Kristen yang tidak bersukacita dan mereka tidak berdoa dengan sepatutnya, malahan mereka lebih banyak bersungut-sungut. Mereka lupa akan kesetiaan Allah, tidak bersyukur atas kasih karunia Allah, tidak percaya akan janji Allah, dan takut sebab tidak menyadari bahwa Tuhan Yesus mengatur kehidupan mereka18.

Orang-orang Kristen patut menyadari bahwa Allah sedang mengatur hidup kita menurut maksud dan tujuan-Nya, meskipun dengan hal-hal yang tidak dapat menyenangkan hati kita. Memang kesusahan itu tidak menyenangkan kita, namun kita dapat bersyukur atas hal itu apabila kita insaf bahwa Bapa yang mengasihi kita bermaksud baik bagi kita dalam kesusahan itu. Jadi Tuhan Yesus menginginkan kita untuk mengucap syukur di dalam segala hal, baik dalam suka maupun dalam duka, baik itu sedikit maupun banyak.

'\* J. Wesley Brill, Tafsiran Surat Tesalonika, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2008),

Him. 96

Pesta Panen menurut Kitab Kisah Para Rasul, dalam zaman Perjanjian Baru, Hari Raya Tujuh Minggu tersebut telah menjadi Hari Raya Pentakosta atau Hari Raya Kelimapuluh (Ibr.: khamisysyimyom). Dalam Kitab Perjanjian Baru yakni Kisah Para Rasul 2:1, terjadi pada hari Pentakosta tahun 30 sesudah Kristus, yakni 50 hari setelah Yesus Bangkit, atau 10 hari setelah kenaikan-Nya. Pentakosta yang istimewa ini agaknya telah teijadi pada hari pertama dalam minggu itu. Pentakosta disebut juga hari Raya Menuai, yakni menuai buah bungaran dari ladang, dan juga Hari Raya Panen, sebab, buah bungaran dari panen dipersembahkan kepada Allah. Hari raya itu adalah juga peringatan akan pemberian taurat di gunung Sinai. Dan pada Pentakosta yang istimewa itu, hari raya tersebut mendapat arti yang baru; pemberian Injil dan penerimaan buah bungaran dari panen Injil sedunia.[[13]](#footnote-14)

Perayaan itu tetap dilaksanakan, bahkan orang Yahudi perantauan dan orang asing yang beragama, yang menjadi pusat perayaan Hari Raya Kelimapuluh. Menurut Kitab Kisah Para Rasul 2: 9-11, di antara mereka ada yang disebut orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Panifilia, Mesir dan daerah-daerah Libia. Hari Raya Kelimapuluh menunjuk kepada genapnya hasil pekerjaan, yang dipersembahkan kepada Tuhan. Untuk menentukan mulainya Hari

Raya Kelimapuluh ini, orang Yahudi harus menghitung 7 minggu, dimulai dari persembahan gandum pertama yang masak, di mana Paskah itu mulai, sesuai dengan Kitab Imamat 16:9 dan 23:15-17. Demikianlah Hari Raya Kelimapuluh (Pentakosta) terus dirayakan oleh orang Yahudi sebagai pesta ucapan syukur atas hasil panen.

Ayat-ayat ini (Kis. 2:9-11) menyebutkan sejumblah nama-nama 15 macam bangsa dan negeri. Di daerah-daerah ini hadirlah orang- orang Yahudi dan orang-orang penganut agama Yahudi di Yerusalem. Yang lain-lain telah langsung datang dari negeri-negeri itu ke Yerusalem berhubung dengan hari-hari raya ini. Dalam ayat 9 mula- mula disebutkan bangsa-bangsa yang diam di sebelah Timur Palestina di Tanah-tanah Eufrat dan Tigris, lalu via Yudea sendiri disebutkan bangsa-bangsa yang diam di sebelah barat dan propinsi-propinsi Romawi di Asia Kecil, kemudian menyusul daerah-daerah disebelah selatan (Mesir dan Libia) dan akhirnya disebutkan pusat Kerajaan Romawi20.

Pada waktu itu di segala daerah ini di mana-mana terdapat perkampungan-perkampungan Yahudi yang besar. Di samping orang- orang Yahudi yang berdiam ( atau telah berdiam) di luar negeri, ada pula terdapat apa yang disebut orang-orang penganut agama Yahudi. Mereka adalah orang-orang kafir, yang sama sekali sudah bergabung dengan orang-orang Yahudi dan yang juga mengikuti upacara-upacara

20 Ds. H. v. d. Brink, Ta/siran Alkitab Kisah Para Rasttl, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), Him 3-1

hukum taurat. Akhirnya disebutkan lagi, baik sebagai tambahan maupun sebagai ringkasan, orang-orang Kreta (di Laut Tengah) dan orang-orang Axab. Jika hal itu adalah suatu ringkasan, maka di sini kita jumpai suatu kebiasaan yang juga terdapat di Indonesia, yaitu bahwa segala orang asing yang beragama Islam oleh orang-orang desa disebut orang Arab.

Jadi di sini berkumpullah orang banyak yang beraneka-wama. Pelintas-peJintas jalan pada berhenti karena dikejutkan oleh tiupan angin keras di dalam rumah yang mereka lewati itu. Yang lain pergi menggabungkan diri. Dan sekarang orang-orang Galilea ini berbicara kepada mereka, semakin besar keheranan orang-orang ini, dan mereka saling bertanya apakah sebenarnya yang teijadi di sini? Tetapi yang paling menakjubkan ialah bahwa masing-masing mendengar bahasanya sendiri. Apalagi jika orang mendengar bahasanya di negeri lain, hal itu memberi kesan yang sangat dalam. Dan tidak saja beberapa orang tetapi setiap orang mendengar bahasanya sendiri. Dan apa yang di dengar adalah juga sangat hebat.21 Jadi di sini pada waktu hari raya yujuh minggu atau pentakosta banyak orang yang dikuasai oleh Roh Kudus dengan tanda bahwa mereka berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain dan memuji Allah karena Allah melakukan perbuatan-perbutan yang besar.

Ds. H. v. d. Brink, Ibid,. Him 35

21

Jemaat Kristen mula-mula menghubungkan Hari Raya Pentakosta dengan peristiwa pencurahan Roh Kudus dan hari lahirnya gereja (ekklesia). Tuhan Allah di dalam Roh Kudus, melalui kesaksian/ pemberitaan Injil para rasul, juga berpesta panen di dalam pertobatan 3000 orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

1. Sejarah Pengucapan Syukur 1. Zending

Pesta panen Kristen menggantikan pesta persembahan tradisional yang biasa diadakan sesudah panen. Pesta panen Kristen yang pertama di adakan di Pangngala’ di tahun 1922. Pangngala’ dipilih oleh karena disitulah perlawanan yang dialami orang Kristen yang pating keras. Orang Kristen akan diramalkan akan mendapat gagal panen, tetapi panen malah melimpah. Jadi, orang Kristen punya alasan kuat untuk mengadakan pesta. Bentuk yang dipilih untuk pesta panen itu menjadi pedoman bagi semua pesta panen yang diadakan sesudahnya. Gedung sekolah (yang berfungsi sebagai gereja) dihiasi, ikatan-ikatan padi ditumpuk di depan dan di dalam sekolah, hadirin duduk di bawah naungan daun pohon enau, ada sambutan-sambutan, dan pada kesempatan itu ada juga enam pasang diberkati nikahnya.

Pesta syukuran itu tidak hanya untuk orang Kristen. Orang luar, termasuk yang dikenal sebagai lawan orang Kristen, juga mendapat undangan. Dalam hal ini sikap orang Kristen Pangngala’ menjadi

pedoman bagi pesta serupa yang diadakan dalam masa sesudahnya. Para pengikut aluk to dob selalu menuding orang Kristen di Pangala’ sebagai orang tidak beragama, oleh karena mereka tidak lagi membawa korban persembahan sudah tidak mempunyai adat lagi. Tetapi J. Belksma mengatakan, dengan maksud memperlihatkan bahwa kami juga mempunyai agama, dan sungguh-sungguh tidak membenci penampakan kegembiraan, seusai panen kami mengadakan pesta syukuran. Dalam laporan Belksma tidak terdapat berita tentang adanya jamuan.

Di Rongkong dalam pesta panen pemberian berupa ikatan padi dibawa masuk dan diletakkan di depan mimbar. Sesudah itu, guru jemaat mengucapkan syukur kepada Tuhan atas pemberian-Nya. Seusai ibadah diadakan makan bersama, lalu orang menyanyikan lagu- lagu tradisional. Dalam pesta ini ada juga orang yang bukan beragama Kristen hadir untuk mengikuti acara pesta syukur panen.

Sejak tahun 1922 pesta pengucapan syukur untuk panen diadakan setiap tahun. Orang menyisipkan berbagai unsur tradisional kedaiamnya, seperti gelong pore, artinya nyanyian untuk padi, laki-laki bernyanyi-nyanyi dalam lingkaran dan ma’ bugi, artinya menari dan menyanyi dalam lingkaran. Harinya diakhiri dengan sisemba’, artinya olahraga tradisional berupa permainan sepak kaki. Kebiasaan tersebut

terakhir untuk dimasukkan dalam pesta syukur panen pada tahun 1922 juga, yaitu dalam pesta panen di Sangalla’.22

2. Kalangan Orang Toraja

Antara Gereja dan adat istiadat di sekitar pesta tahunan sering terdapat ketegangan-ketegangan. Pesta tahunan menurut adat antara lain ialah ma’bulung pare atau menammu atau pesta saroan (yang dilakukan pada waktu padi sedang bunting), bua’ pare dan merok. Ma ’ bulung pare (menammu) karena pesta ini terutama merupakan pesta memberikan persembahan kepada dewa-dewa maka orang-orang Kristen tidak melakukannya atau kalau dilakukan sama sekali di Kristen seperti yang terdapat di Jemaat Tabuhan. Pesta ma’ bua'pare karena ini merupakan keramaian maka banyak menggoda orang Kristen. Orang Kristen kadang-kadang ikut membawa babinya untuk dipotong dan mereka tidak mau daging babinya itu dipersembahkan kepada dewa-dewa sehingga sering timbu ketegangan. Pesta ini sudah jarang teijadi di Tanah Toraja kecuali di beberapa daerah tertentu.[[14]](#footnote-15)

Jadi orang Toraja dulu melakukan ma’bulung pere atau menammu pada saat padi sudah bunting untuk mempersembalikan korban atau persembahan kepada dewa supaya dewa tetap memberkati padi itu. Tetapi pada saat itu orang Kristen tidak melakukan hal itu,

1. Das Plaisier, Menjembatani Jurang. Menembus Batas. (Jakarta: BPK Gunung Mulia.

203C), Mim. 594

ada yang memotong babi untuk acara itu tetapi menarik bahwa mereka tidak mau babi mereka dipersembahkan kepada dewa.

Dalam kepercayaan orang Toraja ada tiga cara di dalam membawa persembahan dalam mengucap syukur:

1. Mengadakan Kurban Persembahan dan pemujaan untuk mensyukuri atau pengucapan syukur karena kehidupan dan kelahiran manusia yang dinamakan Suru’na, artinya penyelamatan; ma’ Lolo Tau, artinya manusia. Menurut orang Toraja, mempunyai keturunan merupakan salah satu nilai yang sangat tinggi[[15]](#footnote-16).
2. Mengadakan Kurban persembahan dan pemujaan untuk kehidupan dan berkembangnya hewan ternak terutama hewan- hewan piaraan dan hewan kurban-kurban persembahan yang dinamakan Suru’na AJuk Patuoan, artinya hewan ternak. Lolo Patuoan merupakan pelengkap hidup manusia, hewan bukan saja meningkatkan nilai kekayaan seseorang, tetapi juga membantu pula di dalam mencapai atau memperbanyak kekayaan[[16]](#footnote-17).
3. Mengadakan kurban persembahan dan pemujaan untuk kehidupan dan berhasilnya tanam-tanaman terutama tanaman yang digunakan oleh manusia dan keperluan-keperluan untuk

upacara-upacara yang dinamakan suru'na Aluk Tana nan26. Secara khusus padi mempunyai nilai tertinggi dan dengan demikian segala sesuatu yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung mempunyai nilai yang sepadan dengan hubungan masing-masing27.

Ketiga macam dasar tujuan dalam melakukan upacara kurban persembahan tersebut di atas digolongkan dalam golongan upacara Pengucapan Syukur yang dinamakan Rambu Tuka ’ atau aluk rampe matallo. Tetapi cara untuk pelaksanaannya berbeda- beda. Dengan melihat cara orang Toraja mempersembahkan kurban, mereka sangat menyadari bahwa kehidupan dan kelahiran, hewan ternak, dan tanaman itu berasal dari sang pencipta dan patut untuk disyukuri dengan mempersembahkan kurban sebagai tanda ucapan syukur.

Menurut orang Toraja/aluk to dolo pengucapan syukur dengan bahasa Toraja Aluk Rambu Tuka’ atau Rampe Matailo artinya (Aluk= agama = aturan, Rambu = asap, Matallo = timur) yaitu upacara yang dilakukan pada sebelah Timur dari rumah atau Tongkonan. Jadi Aluk Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Matallo adalah upacara Pemujaan dengan Kurban Persembahan yang dilakukan pada sebelah Timur dari Rumah atau Tongkonan yang

3t L. T. Tangdilintin, Toraja dan kebudayaannya, (TanaToraja: Yayasan Lcpongan Bulan I9S0), Him. 98

17 Th. Kcbong, Ibid, Him. 9

pelaksanaannya waktu matahari mulai naik, dengan kata Jain upacara selamatan dan kehidupan Manusia/ upacara Pengucapan Syukur.2\*

Beberapa ritus yang ada di dalam aluk rambu Tuka’ ini, tetapi penulis hanya mengambil ritus Merok. Inti pesta Merok adalah upacara mempersembahkan seekor kerbau. Kata Merok berasal dari rok (rauk), menusuk dengan tombak, walaupun kerbau itu tidak dibunuh dengan tombak, tetapi dengan sebilah parang panjang yang sangat tajam, yang disebut dualalan. Ada beberapa alasan untuk melaksanakan pesta ini:

1. Sebagai pengucapan syukur atas segala berkat dalam kehidupan ini, yakni setelah seseorang berhasil mengumpulkan harta kekayaan.
2. Sebagai pengucapan syukur seorang budak yang berhasil melaksanakan ma' talla, artinya membawa harga dirinya atau ma’ tomakakai, artinya menjadi orang merdeka dan yang sudah

29

menjadi mapan dalam hidupnya.

1. Jemaat Tandibulaao

Pengucapan syukur khususnya di Jemaat Tar.dibulaan Klasis Tallunglipu berawal dari pengucapan syukur dari pelaksanaan

L. T. Tangdi]intin:/fe/rf, Him. 83

29 Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008), Him.

pengucapan syukur oleh Jemaat-jemaat yang terdahulu dari Jemaat Tandibulaan sendiri. Pelaksanaan pengucapan yang sudah dilaksanakan Jemaat-jemaat terdahulu itu j uga yang dilaksanakan oleh Jemaat Tandibulaan. Dimana pengucapan syukur panen dilaksanakan oleh karena sudahnya anggota jemaat atau selesainya pelaksanaan panen. Sehingga melaksanakan Ibadah pengucapan syukur yang dilaksanakan di gedung gereja. Pelaksanaan pengucapan ini jemaat membawa persembahan berupa padi, hewan temak (Ayam, babi), buah-buahan, dan hasil-sasil yang lain.[[17]](#footnote-18)

1. Departcman Pendidikan Nasional Balai Pnslaka, Kamus Besar Bahasa Indonsia, (.

2007), Him. 1115 [↑](#footnote-ref-2)
2. \* Ernes Mariyanto, Kamus Liturgi Sederhana, (Yogyakarta: Kanisius. 2004), Him. 208 [↑](#footnote-ref-3)
3. H. Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK GUnung Mulia 1986,1. Him. 362 [↑](#footnote-ref-4)
4. H. Hadiwijono, Ibid, Him. 363 [↑](#footnote-ref-5)
5. H. Berkhof „ I.H.Enklaar, Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), Him. I [↑](#footnote-ref-6)
6. 1 Adolf Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka 2006), [↑](#footnote-ref-7)
7. Robert M. Paterson, Tqfsiran Alkitab Kitab Keluaran, (Jakarta: BPK Gunung Mulia , Him. 444 [↑](#footnote-ref-8)
8. W.R.F. Browning, Kamus Aklitab. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), Him. 53 [↑](#footnote-ref-9)
9. W.R.F. Browning, ibid, Him. 197 [↑](#footnote-ref-10)
10. Salmon Pamantur.g, Marampa’ Jurnal Teologi vol. 2. No. 2 November 2009, Pendidikan dan Kemasyarakatan,, Diciptakan Untuk Bekerja. Him. 10 [↑](#footnote-ref-11)
11. G.C van Niftrik, BJ Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), Him. 243 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ulrich Beyer, Evalina Simamora, Memberi Dengan Sukacita, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), Him. 142-157 [↑](#footnote-ref-13)
13. R. Dixon, Tafsiran Kisah Para Rasul, (Surabaya: Gandum Mas. 2005), Him. 9 [↑](#footnote-ref-14)
14. J.A. Sarira, BA, Benih Yang Tumbuh VT, (Rantcpao, Dadan Pekerja Sinode Gereja Toraja Rantcpao, 1974), Him. 294 [↑](#footnote-ref-15)
15. 'fh. Kobong, Manusia Toraja, (Tangmcntoe: Institut Theologia, 1S83), Him. 8 [↑](#footnote-ref-16)
16. Th. Kobong, Ibid.. Him. 9 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasil Wawancara dengan Pnt. Marthcn Pangarungan. Senin 19 September 20116 [↑](#footnote-ref-18)